

STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG BERWAWASAN AGRIBISNIS DI PROVINSI ACEH

Hendra Saputra^{*)}, Arief Daryanto^{**)}, Dudi S. Hendrawan^{***)}

^{*)}Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh

^{**)}Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

^{***)} Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

The main objectives of this research are to analyze the development strategy of livestock implemented in the Province of Aceh, identify and analyze the factors that are involved, which from a determinant of beef cattle development through agribusiness insight. Furthermore, this research was aimed to arrange alternative strategy, and recommend its priority to the Animal Husbandry of Aceh Province. The research method used was descriptive method by means of survey research, and the sampling technique used was non-probability technique through purposive sampling. The analysis tool used were Internal Factor Evaluation (IFE) analysis, External Factor Evaluation (EFE) analysis, SWOT analysis, and QSPM analysis. Determining of strategy priority that done by QSPM analyze, obtained the strategy that has the main priority that can be implemented in development of beef cattle agribusiness conception; development of beef cattle bussiness through the implementation of integrated farming area (cluster) that in supported by subsystems availability in agribusiness of beef cattle from the upstream subsystem to downstream subsystem and support services.

Keywords: Strategy, Beef Cattle, Agribusiness, Aceh Province

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan ternak yang dilaksanakan di Provinsi Aceh, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun alternatif strategi, dan merekomendasikan strategi prioritas kepada Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif melalui penelitian survei, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik non probabilitas dengan purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Internal Factor Evaluation (IFE), analisis External Factor Evaluation (EFE), analisis SWOT, dan analisis QSPM. Penentuan prioritas strategi yang dilakukan dengan analisis QSPM, didapat strategi yang memiliki prioritas utama yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis yaitu; pengembangan usaha ternak sapi potong melalui penerapan kawasan peternakan terpadu (cluster) yang ditunjang oleh tersedianya subsistem-subsistem dalam agribisnis peternakan sapi potong dari subsistem hulu hingga hilir serta jasa penunjang.

Kata kunci : Strategi, Sapi Potong, Agribisnis, Provinsi Aceh

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh sampai saat ini memiliki tingkat kemampuan pasokan produksi daging sapi relatif rendah dibandingkan pertumbuhan permintaan daging sapi yang terus meningkat. Berdasarkan data dari Dinas

Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh tahun 2008, kapasitas produksi daging sapi pada tahun 2007 di Provinsi Aceh sebesar 5.277.864 kg sedangkan kebutuhan akan daging sebesar 6.877.800 kg, berarti sebesar 1.599.936 kg (23,26%) daging sapi belum terpenuhi. Hal ini menyebabkan wilayah Provinsi Aceh menjadi salah satu pasar daging sapi yang sangat terbuka bagi wilayah lain. Kesenjangan antara produksi dan kebutuhan daging sapi di Provinsi Aceh merupakan tantangan sekaligus peluang yang cukup besar bagi

Alamat korespondensi:
Hendra Saputra, Telp 081360712600,
Email: hendra_saputra8077@yahoo.co.id

subsektor peternakan sehingga mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi di Provinsi Aceh.

Potensi wilayah dan daya dukung lahan di Provinsi Aceh sangat mendukung dalam pengembangan ternak sapi potong. Data dari Dinas Kesehatan dan Peternakan Provinsi Aceh tahun 2008, potensi wilayah dan daya dukung lahan di Provinsi Aceh diperkirakan masih dapat menampung ternak sapi sebanyak 2.450.984 Satuan Ternak (ST) dan baru dimanfaatkan sebesar 614.590 ST, sehingga masih terdapat peluang pengembangan ternak sapi potong sebesar 1.836.394 ST. Peluang lain dalam pengembangan sapi potong di Provinsi Aceh diantaranya: jumlah penduduk \pm 4.223.833 jiwa pada tahun 2007 merupakan konsumen yang besar dan masih tetap tumbuh sekitar 1,1% per tahun, kondisi geografis dan sumber daya alam wilayah Aceh yang mendukung usaha dan industri peternakan serta meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi.

Menurut Daryanto (2007), permasalahan utama agribisnis sapi potong adalah penurunan populasi yang terus-menerus setiap tahun. Program yang selama ini tidak memberikan dampak yang meyakinkan pada penyelamatan ternak potong. Permasalahan penurunan populasi sapi potong ini juga terjadi di Provinsi Aceh, pertumbuhan sapi potong menunjukkan penurunan dari tahun 2006-2007 sebesar 26.273 ekor, dimana populasi sapi potong pada tahun 2006 sebanyak 666.101 ekor dan tahun 2007 sebanyak 639.828 ekor. Permasalahan lain yang dihadapi dalam pengembangan ternak sapi potong di Provinsi Aceh adalah: pemotongan sapi betina produktif, masyarakat peternak masih memposisikan diri sebagai pemelihara, skala peternakan sapi potong yang masih kecil dan berpencar-pencar, peternak masih cenderung melakukan pengembangbiakan ternak sapi dengan pola tradisional (kawin alam) sehingga penggunaan teknologi Inseminasi Buatan (IB) serta teknologi transfer embrio masih kurang optimal.

Konsep pembangunan agribisnis yang berdaya saing dalam kaitan dengan otonomi daerah harus diwujudkan dalam bentuk dukungan kebijakan pemerintah yang setidaknya mencakup empat hal berikut: (1) menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan agribisnis; (2) menciptakan peran yang lebih tinggi bagi agribisnis dan petani kecil; (3) memperkuat kelembagaan; dan (4) melakukan investasi dalam infrastruktur publik dan sumber daya manusia di bidang agribisnis Tampubolon (2002). Ditinjau dari sisi pembangunan peternakan sapi potong di Provinsi Aceh yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh sebagai unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang pembangunan peternakan

dan swasta selama ini dirasakan belum menunjukkan kinerja yang optimal. Berdasarkan potensi, peluang dan permasalahan dalam pengembangan ternak sapi potong di Provinsi Aceh, maka dipandang perlu untuk merumuskan suatu strategi yang tepat dalam pengembangan peternakan sapi potong di Provinsi Aceh yang melibatkan peran serta dari peternak, perusahaan swasta, perbankan, pemerintah daerah, serta kalangan perguruan tinggi secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh; menyusun alternatif strategi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh; serta merumuskan prioritas strategi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis kepada Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh.

KERANGKA PEMIKIRAN KONSEPTUAL

Parimarta *et. al.* (2002), melakukan penelitian tentang analisis strategi bisnis sapi potong pada PT Lembu Jantan Perkasa di Jakarta. Prioritas strategi yang dihasilkan dengan penentuan bobot adalah meningkatkan kemampuan produksi dan pemasaran untuk memanfaatkan peluang meningkatnya permintaan akan daging sapi dan mengantisipasi perkembangan volume produksi perusahaan. Gafar (2003) melakukan penelitian dengan jenis penelitian studi kasus untuk pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengolahan dan analisis data melalui tahapan analisis lingkungan eksternal dan internal serta matrik SWOT untuk mendapatkan alternatif strategi pengembangan sapi potong di wilayah Sumatera Barat. Penentuan strategi prioritas dari alternatif-alternatif strategi yang dihasilkan dari matrik SWOT menggunakan analisis QSPM. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gafar (2003) terletak pada penggunaan alat analisis berupa Matrik IFE, EFE, SWOT dan QSPM. Prioritas strategi utama yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah pengembangan usaha ternak sapi potong melalui penerapan konsep kawasan.

Dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan pembangunan peternakan di Provinsi Aceh, maka dipandang perlu menentukan langkah-langkah strategi pengembangan peternakan terutama sapi potong yang berwawasan agribisnis dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam serta pemberdayaan peternak di Provinsi Aceh. Paradigma pembangunan peternakan yang mampu memberikan peningkatan pendapatan peternakan rakyat yang relatif tinggi dan menciptakan

daya saing global peternakan adalah paradigma agribisnis berbasis peternakan (Saragih, 2001).

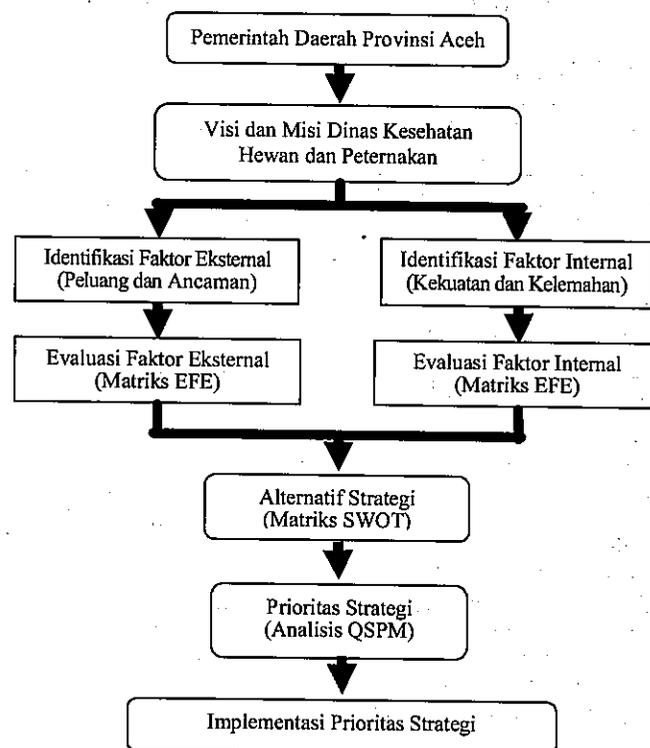
Penyusunan strategi pengembangan peternakan sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh dimulai dengan proses mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dari Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh. Identifikasi lingkungan eksternal dan internal mencakup analisis dan diagnosis lingkungan sehingga penyusunan strategi mampu mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan serta peluang dan ancaman dari pengembangan peternakan sapi potong yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan dalam menjalankan kebijakannya. Selanjutnya berdasarkan identifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal tersebut, maka disusun suatu formulasi strategi dengan menggunakan matriks SWOT. Penentuan alternatif strategi meliputi pada empat tipe strategi yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT. Penentuan prioritas strategi dari alternatif strategi yang dihasilkan ditentukan melalui analisis QSPM (David, 2007). Secara diagram keseluruhan kerangka pemikiran konseptual perumusan strategi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data yang

dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada dan dilakukan dalam bentuk survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, sedangkan sumber data berasal dari internal dan eksternal Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh. Data tersebut diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah: (1) analisis IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*), yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh; (2) matriks SWOT (*Strengths-Weaknesses Opportunities-Threats*) digunakan untuk merumuskan alternatif strategi; dan (3) analisis QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*) digunakan untuk menentukan prioritas strategi (David, 2007).

Responden pakar berjumlah 15 orang yang dipilih dari pihak internal maupun eksternal, baik dari pejabat struktural Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) Tingkat I Provinsi Aceh, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang membidangi pertanian dan peternakan, pakar peternakan dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta peternak sapi potong.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Berwawasan Agribisnis di Provinsi Aceh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal pada penelitian ini adalah lingkup Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh sebagai unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang pembangunan peternakan. Analisis lingkungan internal pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji berbagai faktor internal yang berpengaruh terhadap strategi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh. Faktor lingkungan internal adalah faktor-faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan serta faktor-faktor kelemahan yang harus diantisipasi oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal, diperoleh beberapa faktor strategis yang merupakan kekuatan dan kelemahan dari Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan yang mempengaruhi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh. Faktor-faktor kekuatan tersebut terdiri dari: (1) program kerja dinas yang mendukung kegiatan agribisnis ternak sapi potong; (2) Anggaran Belanja Pembangunan Subsektor Peternakan yang besar; (3) tersedianya infrastruktur penunjang dalam pengembangan sapi potong; dan (4) keberadaan dan kemampuan dari Tenaga Pelayanan Peternakan. Faktor-faktor kelemahan terdiri dari: (1) penentuan calon peternak/calon lokasi (CP/CL) masih kurang optimal; (2)

monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan ternak sapi potong belum optimal; (3) sosialisasi dan pengawasan pemotongan betina produktif yang belum optimal; dan (4) kontrol dan pengawasan terhadap pemasukan dan pengeluaran sapi potong dari dan ke Provinsi Aceh belum optimal.

Pengevaluasian faktor internal dilakukan dengan pencarian nilai rata-rata masing-masing faktor kunci internal yang selanjutnya disusun dalam sebuah matriks evaluasi masing-masing faktor. Pada matriks evaluasi tersebut, masing-masing faktor yaitu kekuatan dan kelemahan ditambahkan bobot masing-masing dengan menggunakan pembobotan, kemudian digunakan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE). Berdasarkan hasil identifikasi faktor penentu internal yang menghasilkan kekuatan dan kelemahan Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh dalam pengembangan ternak sapi potong dilakukan evaluasi matriks IFE dan menghasilkan perhitungan seperti pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis matriks IFE diperoleh total skor tertimbang untuk keseluruhan faktor lingkungan internal mencapai 2,260 yang berarti secara internal kebijakan yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh dalam rangka pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh saat ini masih lemah dalam memanfaatkan kekuatan-kekuatan dan juga masih lemah dalam upaya mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan hasil pembobotan, faktor

Tabel 1. Hasil Evaluasi Faktor Internal (IFE)

No	Faktor Penentu Internal	Bobot	Peringkat	Skor
A	Kekuatan			
1	Program Kerja Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh yang mendukung kegiatan agribisnis ternak sapi potong.	0,127	3	0,381
2	Anggaran Belanja Pembangunan Subsektor Peternakan yang besar	0,130	4	0,520
3	Tersedianya infrastruktur penunjang dalam pengembangan sapi potong	0,123	3	0,369
4	Keberadaan dan kemampuan dari Tenaga Pelayanan Peternakan	0,119	3	0,357
	Total	0,499		1,627
B	Kelemahan			
1	Penentuan calon peternak/calon lokasi (CP/CL) masih kurang optimal	0,128	1	0,128
2	Monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan ternak sapi potong belum optimal	0,116	1	0,116
3	Sosialisasi dan pengawasan pemotongan betina produktif yang belum optimal	0,132	2	0,264
4	Kontrol dan pengawasan terhadap pemasukan dan pengeluaran sapi dari dan ke dalam Aceh belum optimal	0,125	1	0,125
	Total	0,501		0,633
	Total Skor Internal	1		2,260

kekuatan yang menjadi kekuatan utama dalam pengembangan ternak sapi potong di Provinsi Aceh adalah anggaran belanja pembangunan subsektor peternakan Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan yang meningkat setiap tahunnya. Faktor kekuatan tersebut memiliki bobot sebesar 0,130. Kebijakan yang dijalankan Dinas Kesehatan Hewan dan sebagai kekuatan utama (peringkat = 4), sehingga diperoleh skor tertimbang sebesar 0,520.

Anggaran Belanja Pembangunan Subsektor Peternakan Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan yang bersumber dari dana APBN maupun APBA menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Tahun anggaran 2007, Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh mengelola anggaran dari sumber dana APBA sebesar Rp23.570.466.337,- dan APBN sebesar Rp2.761.408.000,-. Tahun 2008, anggaran belanja Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh yang bersumber dari dana APBA meningkat dibandingkan tahun 2007 menjadi Rp87.848.967.500,-, demikian pula dengan anggaran yang bersumber dari APBN sebesar Rp2.252.820.000,- yang terdiri dari dana dekonsentrasi Rp1.820.820.000,- dan tugas pembantuan (TP) Rp432.000.000,- yang berasal dari Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian dan Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air. Tahun 2009, anggaran belanja yang bersumber dari APBA sebesar Rp140.451.974.000,- dan bersumber dari APBN sebesar Rp6.457.400.000,- yang terdiri dari dana Dekonsentrasi Rp3.153.100.000,- dan Tugas Pembantuan (TP) Rp3.304.300.000,-.

Anggaran belanja yang memadai merupakan faktor kunci dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Provinsi Aceh, hal ini disebabkan oleh usaha peternakan sapi potong di Provinsi Aceh yang masih banyak digerakkan peternakan rakyat berskala kecil. Dengan demikian dibutuhkan peran yang besar dari Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh untuk merangsang peternakan rakyat agar dapat tumbuh melalui program kerja yang nyata dan didukung anggaran yang memadai.

Berdasarkan hasil evaluasi faktor kelemahan Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh dalam pengembangan usaha ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh yang menjadi kelemahan utama adalah sosialisasi dan pengawasan pemotongan betina produktif yang belum optimal dengan bobot tertinggi sebesar 0,132. Kebijakan yang dijalankan Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh tidak terlalu lemah dalam mengatasi

faktor kelemahan tersebut, yang dinyatakan sebagai kelemahan minor (peringkat = 2), sehingga faktor kelemahan tersebut diperoleh skor tertimbang sebesar 0,264. Masalah pemotongan sapi betina produktif belum dapat dikendalikan dengan baik oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh, sehingga dapat menjadi ancaman yang cukup serius bagi perkembangan ternak sapi potong. Hal ini terbukti dari masih tingginya prosentase pemotongan sapi betina produktif yang terjadi di Provinsi Aceh selama tahun 2007 yang diperkirakan jumlahnya mencapai 5.236 ekor.

Dalam rangka pencegahan pengurusan populasi sapi betina produktif, maka Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh harus terus meningkatkan kinerjanya dalam melakukan sosialisasi, pengawasan dan pengendalian terhadap pemotongan sapi betina produktif tersebut. Alternatif pencegahan pemotongan sapi betina produktif tersebut dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi secara berkesinambungan kepada peternak mengenai dampak yang ditimbulkan dari pemotongan betina produktif dan juga perlu dilakukan kegiatan penjarangan betina produktif yang akan dipotong oleh peternak. Dengan demikian diharapkan populasi sapi betina produktif dapat dipertahankan dan ditingkatkan yang diikuti dengan peningkatan populasi dan produktivitas ternak sapi potong.

Analisis Lingkungan Eksternal

Evaluasi faktor-faktor eksternal merupakan langkah untuk merencanakan dan mengarahkan tindakan yang akan diambil perusahaan/organisasi berdasarkan perkembangan faktor eksternal yang mempengaruhi. Dari hasil analisis lingkungan eksternal diperoleh faktor strategis yang dapat menjadi peluang dan ancaman. Faktor-faktor peluang terdiri dari: (1) terbukanya peluang pasar baik lokal maupun ekspor; (2) adanya dukungan Pemerintah Pusat (Departemen Pertanian) dan Pemerintah Daerah; (3) daya dukung Sumber Daya Alam (SDA) dalam mendukung pengembangan usaha ternak sapi; (4) perkembangan teknologi dan sistem informasi yang semakin pesat; (5) jumlah rumah tangga peternak sapi potong yang banyak di Provinsi Aceh; dan (6) peluang peningkatan PDRB dan lapangan kerja. Faktor-faktor ancaman terdiri dari: (1) adanya wabah penyakit reproduksi dan penyakit menular terhadap sapi potong; (2) kondisi ekonomi, politik, hukum dan keamanan yang kurang kondusif; (3) berlakunya era perdagangan bebas (AFTA dan APEC); (4) kemampuan penguasaan teknologi dan manajerial peternak masih rendah; (5) skala usaha dan akses peternak terhadap lembaga permodalan masih lemah; (6) ketersediaan sapi bibit/bakalan masih rendah; dan

(7) sistem pemasaran/tata niaga dan distribusi ternak sapi potong yang belum jelas.

Dari hasil pengidentifikasian faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh, maka selanjutnya dievaluasi tingkat respons Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh terhadap masing-masing faktor sehingga diketahui seberapa besar respons dinas terhadap faktor-faktor strategis eksternal tersebut. Teknik penentuan respons yang dilakukan adalah dengan cara pemberian bobot dan pemberian peringkat serta menyusun matriks *External Evaluation Factor* (EFE). Faktor strategis eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh terdiri dari peluang dan ancaman. Hasil analisis EFE dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari hasil analisis matriks EFE diperoleh total skor tertimbang faktor lingkungan eksternal sebesar 2,550, kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara eksternal, respons Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh terhadap peluang dan ancaman dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan

agribisnis di Provinsi Aceh saat ini cukup baik. Hasil perhitungan EFE menunjukkan bahwa faktor peluang yang sangat penting pengaruhnya dalam rangka pengembangan ternak sapi potong di Provinsi Aceh adalah terbukanya peluang pasar hasil ternak sapi potong baik lokal maupun ekspor dengan bobot tertinggi sebesar 0,090. Menurut pendapat responden, faktor terbukanya peluang pasar hasil ternak sapi potong baik lokal maupun ekspor direspons dengan baik oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh yang ditunjukkan dengan nilai peringkat sebesar 3, sehingga diperoleh skor tertimbang sebesar 0,270.

Faktor peluang pasar hasil ternak sapi potong terutama daging baik lokal maupun ekspor merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan ternak sapi potong. Peluang pemenuhan kebutuhan daging sapi di Provinsi Aceh sangat terbuka. Hal ini ditunjukkan oleh kapasitas produksi daging sapi tahun 2007 di Provinsi Aceh sebesar 5.277.864 kg sedangkan kebutuhan akan daging sebesar 6.877.800 kg, berarti sebesar 1.599.936 kg (23,26%) daging sapi belum terpenuhi. Secara nasional, produksi daging baru mencapai sekitar 350.000 ton per tahun, maka untuk memenuhi kebutuhan daging nasional, dilakukan impor daging sapi dari berbagai

Tabel 2. Hasil Evaluasi Faktor Eksternal

No	Faktor Penentu Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
A	Peluang			
1	Terbukanya peluang pasar baik lokal maupun ekspor	0,090	3	0,270
2	Adanya dukungan Pemerintah Pusat (Departemen Pertanian) dan Pemerintah Daerah	0,071	3	0,213
3	Daya dukung Sumber Daya Alam (SDA) dalam mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong	0,085	3	0,255
4	Perkembangan teknologi dan sistem informasi yang semakin pesat	0,070	2	0,140
5	Jumlah rumah tangga peternak sapi potong yang banyak di Provinsi Aceh	0,067	3	0,201
6	Peluang peningkatan PDRB dan lapangan kerja dari subsektor peternakan	0,068	2	0,136
	Total	0,452		1,215
B	Ancaman			
1	Adanya wabah penyakit reproduksi dan penyakit menular terhadap sapi potong	0,071	3	0,213
2	Kondisi ekonomi, politik, hukum dan keamanan yang kurang kondusif	0,082	2	0,164
3	Berlakunya era perdagangan bebas (AFTA dan APEC)	0,068	2	0,136
4	Kemampuan penguasaan teknologi dan manajerial peternak masih rendah	0,079	3	0,237
5	Skala Usaha dan akses peternak terhadap lembaga permodalan masih lemah	0,083	2	0,166
6	Ketersediaan sapi bibit/bakalan masih rendah	0,089	3	0,267
7	Sistem pemasaran/tata niaga dan distribusi ternak sapi potong yang belum jelas	0,076	2	0,152
	Total	0,548		1,335
	Total Skor Eksternal	1		2,550

negara. Peningkatan impor daging terus meningkat, tercatat pada tahun 2008, impor daging sapi mencapai 46.100 ton. Dengan demikian, terdapat peluang pasar yang besar bagi pengembangan ternak sapi potong dalam rangka pemenuhan kebutuhan daging sapi dengan menekan jumlah impor daging sapi.

Faktor yang menjadi ancaman utama yang perlu diatasi oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh adalah ketersediaan sapi bibit/bakalan masih rendah yang ditunjukkan dengan bobot sebesar 0,089. Faktor ancaman ini dapat direspons diatas rata-rata oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh yang ditunjukkan dengan nilai peringkat sebesar 3, sehingga diperoleh skor tertimbang sebesar 0,267. Usaha pembibitan ternak sapi di Provinsi Aceh, kemampuan peternak lokal dalam menyediakan bibit/bakalan ternak sapi hanya dapat memenuhi 15-20% saja dari keseluruhan kebutuhan bibit/bakalan sapi. Kekurangan sapi bibit/bakalan sebesar 80% masih dipasok dari luar daerah seperti dari Lampung, Banyuwangi, Sumatera Barat, NTB dan Sumatera Utara, tetapi tidak terjamin kesinambungannya karena di daerah tersebut juga terbatas sehingga harga bibit menjadi mahal. Dalam mengatasi keterbatasan sapi bibit/bakalan tersebut, Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh dapat membentuk suatu kawasan pembibitan ternak sapi potong. Kawasan pembibitan ini dapat dilakukan dengan pola integrasi tanaman-ternak maupun kawasan khusus yang diperuntukkan untuk pengembangan pembibitan ternak sapi potong.

Analisis Alternatif Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Berwawasan Agribisnis di Provinsi Aceh

Alternatif strategi dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh dilakukan dengan pendekatan analisis matriks SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*). Analisis matriks SWOT merupakan kelanjutan dari analisis matriks IFE dan EFE dengan mencocokkan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh. Alternatif strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- a) Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong melalui penerapan kawasan peternakan terpadu (*cluster*) yang ditunjang oleh tersedianya subsistem-subsistem dalam agribisnis peternakan sapi potong dari subsistem hulu hingga hilir serta jasa penunjang.

Perumusan strategi ini didasarkan pada pengelolaan kekuatan yang dimiliki Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh (*SO/Strengths-Opportunities*). Pengembangan dan peningkatan kawasan peternakan terpadu sapi potong ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga mengarah kepada wilayah/daerah yang berkembang, mandiri dan memiliki nilai ekonomis. Penerapan strategi ini di Provinsi Aceh dapat dilakukan dengan penerapan sistem agribisnis sebagai berikut:

a. Subsistem hulu

Pengembangan agribisnis subsistem hulu merupakan subsistem agribisnis yang melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi ternak (*sapronak*), jenis usaha pembibitan, industri pakan, industri obat-obatan, dan industri penyedia peralatan ternak. Program yang dilakukan dalam pengembangan agribisnis subsistem hulu dalam penerapan kawasan peternakan terpadu sapi potong (*cluster*) adalah:

1. Village Breeding Center (VBC);

Pengembangan *Village Breeding Center* (VBC) dapat dilakukan di Provinsi Aceh karena didukung oleh sumber daya alam yang baik, sumber air serta tersedianya sumber pakan dan lahan. Hal ini ditunjang oleh luasnya lahan perkebunan di Provinsi Aceh sebesar 678.450 Ha pada tahun 2008 (BPS, 2008). Kebijakan pengembangan usaha pembibitan sapi potong diarahkan pada suatu kawasan, baik kawasan khusus maupun terintegrasi dengan komoditi lainnya serta terkonsentrasi di suatu wilayah untuk mempermudah pembinaan, bimbingan, dan pengawasan dalam pengembangan usaha pembibitan sapi potong yang baik (*Good breeding practice*).

2. Pembangunan pastura di kawasan pembibitan dan penggemukan sapi potong;

Pembangunan pastura di kawasan pembibitan dan penggemukan sapi potong bertujuan untuk pengembangan potensi sumber hijauan dalam mendukung penyediaan pakan hijauan untuk pengembangan kawasan terpadu ternak sapi potong.

3. Pembangunan sarana dan prasarana pada kawasan pembibitan dan penggemukan;

Pembangunan sarana dan prasarana pada kawasan pembibitan dan penggemukan seperti:

pembangunan puskesmas, laboratorium IB, kandang, jalan dan peralatan pendukung lainnya, bertujuan untuk mendukung kegiatan pengembangan kawasan tersebut.

b. Subsistem usaha budi daya

Program pengembangan usaha budi daya ternak sapi potong di Provinsi Aceh melalui penerapan kawasan peternakan terpadu dimaksudkan untuk mendukung perkembangan usaha peternakan sapi potong yang sudah ada serta menumbuhkan-kembangkan usaha baru yang bergerak di hulu dari agribisnis peternakan sapi potong. Program pengembangan agribisnis subsistem usaha budi daya kawasan peternakan sapi terpadu adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan khusus penggemukan sapi potong

Pengembangan kawasan khusus ini bertujuan meningkatkan produktivitas dan kualitas dari hasil ternak sapi potong yang digemukkan. Dengan pengembangan kawasan khusus sapi potong ini diharapkan dapat memenuhi permintaan daging sapi di Provinsi Aceh dan bahkan dapat memenuhi permintaan ekspor dari negara-negara tetangga.

2. Pengembangan kawasan peternakan sapi terintegrasi dengan tanaman

Integrasi hewan ternak dan tanaman dimaksudkan untuk memperoleh hasil usaha yang optimal, dan dalam rangka memperbaiki kondisi kesuburan tanah. Interaksi antara ternak dan tanaman haruslah saling melengkapi, mendukung dan saling menguntungkan, sehingga dapat mendorong peningkatan efisiensi produksi dan meningkatkan keuntungan hasil usaha taninya.

c. Subsistem hilir

Program pengembangan agribisnis subsistem hilir kawasan peternakan sapi terpadu ini dimaksudkan untuk mengolah hasil peternakan sapi potong agar sesuai dengan kebutuhan konsumen sekaligus membuka kesempatan berusaha dan bekerja pada agribisnis hilir peternakan sapi potong. Program dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam pengembangan agribisnis subsistem hilir kawasan peternakan sapi terpadu adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan sentra produksi olahan hasil ternak sapi potong;

Pengembangan industri pengolahan daging sapi di Provinsi Aceh dapat dilakukan dengan membentuk kawasan sentra-sentra penghasil olahan daging (dendeng sapi, kerupuk kulit sapi,

kerajinan kulit, dan sebagainya). Pengembangan industri rumah tangga berbasis daging melalui UKM-UKM merupakan salah satu cara pengembangan industri olahan dari daging sapi dan ikutannya.

2. Pengembangan Rumah Potong Hewan (RPH)

Pengembangan Rumah Potong Hewan (RPH) merupakan faktor terpenting dalam pengembangan usaha agribisnis hilir dari ternak sapi potong. Dengan kondisi dan pelayanan RPH yang baik diharapkan dapat menghasilkan daging sapi yang memenuhi standar aman, sehat, utuh dan halal (ASUH).

d. Subsistem jasa penunjang

Program pengembangan agribisnis jasa penunjang kawasan peternakan sapi terpadu dimaksudkan untuk memfasilitasi berkembangnya usaha-usaha agribisnis ternak sapi potong baik di hulu, budi daya maupun hilir. Program dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam program ini adalah:

1. Penguatan SDM Peternakan

Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas SDM agribisnis peternakan seperti peternak, vaksinator, inseminator, penyuluh dan aparat pengelola pembangunan peternakan. Tujuan dari program dan kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan manajerial peternak, keterampilan inseminasi bagi inseminator, keterampilan vaksinasi bagi vaksinator, kemampuan penyuluh peternakan, kemampuan promosi dan fasilitator bagi aparat pengelola pengembangan agribisnis ternak sapi potong.

2. Penguatan kelembagaan peternakan

Penguatan kelembagaan peternakan dapat dilakukan melalui eksistensi Dinas Peternakan Provinsi dan Kabupaten/kota. Tujuan peningkatan kelembagaan peternakan untuk memperjelas tugas dan fungsi dari dinas teknis yang membidangi peternakan. Dinas Peternakan Provinsi dan Kota/Kabupaten berfungsi sebagai motivator, fasilitator dan regulator di subsektor peternakan.

3. Distribusi dan transportasi

Tujuan program distribusi dan transportasi dalam pengembangan agribisnis kawasan peternakan ternak sapi potong adalah peningkatan pelayanan distribusi dan transportasi peternakan sapi.

b) Strategi peningkatan koordinasi dengan semua pihak yang terkait (*stakeholders*) dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA), perkembangan teknologi dan informasi dan jumlah rumah tangga yang banyak untuk meningkatkan daya saing usaha peternakan sapi potong.

Perumusan strategi ini didasarkan pada mengatasi kelemahan yang dimiliki Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh (*WO/Weaknesses-Opportunities*). *Stakeholders* yang terlibat dalam pembangunan peternakan sapi potong tersebut harus memiliki peran yang jelas dalam pembangunan peternakan sapi potong tersebut. *Stakeholders* yang terkait adalah: Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi dan Kabupaten/kota, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Promosi dan Investasi, Dewan Legislatif (DPRA Tingkat I dan II), Perguruan Tinggi, Lembaga permodalan dan peternak/swasta.

Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi dan Kabupaten/Kota di Aceh memiliki peran dalam pengembangan usaha ternak sapi potong sebagai insulator sekaligus sebagai regulator, oleh karena itu fungsi dan kontribusinya adalah pembangunan kebijakan sektoral dan penyediaan dana pengembangan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan lebih memiliki peran pada subsistem hilir, yaitu pengembangan industri hasil olahan daging sapi dan ikutannya dan sistem perdagangan dalam maupun luar negeri. Badan Promosi dan Investasi berperan dalam mempromosikan peluang usaha pengembangan sapi potong dan produk-produk daging sapi dan olahan lokal dalam rangka menarik investor untuk menanamkan modalnya di usaha ternak sapi potong di Provinsi Aceh. Dewan Legislatif (DPRA Tingkat I dan II) berperan sebagai pendukung dan pengawasan dalam kegiatan pengembangan usaha ternak sapi tersebut. Perguruan Tinggi seperti Universitas Syiah Kuala yang berperan sebagai konduktor oleh karena itu Perguruan Tinggi harus mampu menjadi mitra inovatif bagi lembaga lain. Pemberian bantuan kredit merupakan peran yang diemban oleh lembaga permodalan serta swasta/peternak berperan sebagai pelaku usaha dalam pengembangan ternak sapi potong di Provinsi Aceh.

- c) Strategi peningkatan sumber daya manusia (SDM) peternakan (peternak, penyuluh, inseminator, paramedis) melalui pola pembinaan kelompok peternak, pelatihan-pelatihan, magang dan studi banding dalam upaya meningkatkan motivasi, kemampuan penguasaan teknologi tepat guna dan manajerial dari SDM peternakan.

Perumusan strategi ini didasarkan pada pengelolaan kekuatan yang dimiliki Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh untuk mengantisipasi ancaman yang ada dalam pengembangan ternak

sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh (*ST/Strength-Threats*). Peningkatan sumber daya manusia (SDM) Peternakan khususnya peternak, dilakukan dengan memberi penyuluhan-penyuluhan, pembinaan intensif kepada peternak, pelatihan dan peningkatan pengetahuan manajerial dan kelembagaan. Peningkatan SDM peternak, diharapkan agar peternak dapat mengelola kelompok atau koperasi dengan baik dan lebih berperan aktif dalam menerima penyuluhan yang berhubungan dengan pengembangan permodalan, manajemen usaha ternak sapi potong, distribusi dan pemasaran hasil, serta mempunyai daya saing dalam memasuki era pasar bebas. Peningkatan penguasaan manajerial dan teknologi dapat dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan teknologi tepat guna dan melaksanakan magang ke kelompok-kelompok ternak yang sudah maju atau perusahaan peternakan.

Peningkatan pengetahuan dari Tenaga Pelayanan Peternakan (penyuluh, inseminator, paramedis) dan mempersiapkan kader-kader peternakan tetap perlu dilakukan, dikarenakan pengetahuan dan teknologi di bidang peternakan akan terus berkembang. Peningkatan pengetahuan Tenaga Pelayanan Peternakan (penyuluh, inseminator, paramedis) dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal. Sehubungan dengan kegiatan agribisnis sapi potong diperlukan pengetahuan dan keterampilan tentang teknis peternakan yang mencakup pemilihan lokasi, seleksi bibit, pemeliharaan, pencegahan penyakit, penanganan pasca panen dan distribusi serta pemasaran.

- d) Strategi penerapan pola kemitraan usaha peternakan sapi potong yang berkesinambungan yang dikontrol dengan baik oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh dan Kabupaten/Kota.

Perumusan strategi ini didasarkan pada mengatasi kelemahan yang dimiliki Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh untuk mengantisipasi ancaman yang ada dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh (*WT/Weaknesses-Threats*). Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dan usaha menengah atau besar yang disertai dengan pembinaan oleh usaha menengah atau usaha besar tersebut. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Secara ekonomi kemitraan hendaknya harus dapat dijelaskan dengan pemahaman berikut, bahwa esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda

(*proverty*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Kemitraan usaha ditujukan untuk menumbuhkan, meningkatkan kemampuan dan peranan usaha kecil dalam perekonomian nasional khususnya dalam mewujudkan usaha kecil sebagai usaha yang tangguh dan mandiri yang mampu menjadi tulang punggung dan mampu memperkokoh struktur perekonomian daerah yang berbasis pada komoditi peternakan.

Model kemitraan usaha ternak sapi potong di Provinsi Aceh harus melibatkan usaha besar (inti), usaha kecil (plasma) dengan melibatkan bank sebagai pemberi kredit dalam suatu ikatan kerja sama yang dituangkan dalam nota kesepakatan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kelayakan plasma, meningkatkan keterkaitan dan kerjasama yang saling menguntungkan antara inti dan plasma, serta membantu bank dalam meningkatkan kredit usaha kecil secara lebih aman dan efisien. Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pembinaan oleh perusahaan inti, dimulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis dan pemasaran hasil produksi.

Penetapan Prioritas Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Berwawasan Agribisnis Di Provinsi Aceh

Penetapan prioritas strategi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh dilakukan dengan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Urutan prioritas strategi ditunjukkan oleh total kemenarikan terbobot atau *Total Attractiveness Score* (TAS), total TAS tertinggi menempatkan alternatif strategi pada prioritas utama dan seterusnya sampai pada total TAS terendah yang merupakan alternatif strategi dengan urutan prioritas terendah.

Berdasarkan hasil perhitungan QSPM didapatkan bahwa strategi I (SO) memperoleh nilai TAS tertinggi sebesar 7,1711 yaitu strategi penerapan kawasan peternakan terpadu (*cluster*) yang ditunjang oleh tersedianya subsistem-subsistem dalam agribisnis peternakan sapi potong dari subsistem hulu hingga hilir serta jasa penunjang. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tersebut menjadi prioritas utama dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh. Prioritas strategi kedua dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh adalah strategi penerapan pola kemitraan usaha peternakan sapi potong yang berkesinambungan yang dikontrol dengan baik oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi

Aceh dan Kabupaten/Kota dengan nilai TAS sebesar 6,1926.

Prioritas strategi ketiga dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh adalah peningkatan sumber daya manusia peternakan (peternak, penyuluh, inseminator, paramedis) melalui pola pembinaan kelompok peternak, pelatihan-pelatihan, magang dan studi banding dalam upaya meningkatkan motivasi, kemampuan penguasaan teknologi tepat guna dan manajerial dari SDM peternakan, dengan nilai TAS sebesar 6,1925. Strategi peningkatan koordinasi dengan semua pihak yang terkait (*stakeholders*) dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA), perkembangan teknologi dan informasi dan jumlah rumah tangga yang banyak untuk meningkatkan daya saing usaha peternakan sapi potong menjadi strategi prioritas keempat dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh, dengan nilai TAS sebesar 6,0975.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, terdapat beberapa implikasi manajerial yang dapat dijadikan sebagai strategi pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh yaitu:

1. Dalam menjalankan strategi pengembangan kawasan terpadu peternakan sapi potong, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi kegiatan dan identifikasi peternak dan lokasi pengembangan (CP/CL), identifikasi pasar sasaran, dan membuat monografi kawasan pengembangan. Sosialisasi kegiatan yang dilakukan terutama mengenai manfaat penerapan konsep kawasan peternakan terpadu. Monitoring dan evaluasi harus rutin dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berupa umpan balik yang berkelanjutan dari kegiatan pengembangan kawasan peternakan terpadu sapi potong, mengidentifikasi keberhasilan dan permasalahan sekaligus memberikan pembinaan agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan lancar dan mencapai output yang diharapkan.
2. Pembangunan kawasan peternakan terpadu merupakan pembangunan yang mengintegrasikan pembangunan sektor pertanian dalam arti luas dengan pembangunan industri dan jasa yang terkait dalam suatu *cluster* industri, maka untuk mencapai keberhasilan kawasan tersebut perlu diperkuat koordinasi dengan berbagai instansi di luar Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh seperti: Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Badan Promosi dan

- Investasi, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Bappeda, Perguruan Tinggi, Dewan Legislatif (DPRA Tingkat I dan II) serta pihak terkait lainnya.
3. Strategi dasar kemitraan usaha agribisnis peternakan sapi potong hendaknya dijabarkan dalam bentuk kebijakan pengembangan dari pemerintah pusat dan daerah yang berorientasi pada perluasan kesempatan kerja, peningkatan produktivitas tenaga kerja, efisiensi usaha dan berbasis pada pembangunan keunggulan wilayah. Pendekatan yang tepat yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan kelompok dalam bentuk usaha bersama dalam wawasan koperasi. Usaha pembinaan yang perlu dilakukan adalah pembinaan secara bertahap, terus menerus dan terpadu antara lembaga-lembaga terkait (pemerintah, swasta dan koperasi) yang juga diarahkan untuk mencapai kemandirian. Langkah-langkah untuk mengembangkan kegiatan usaha kemitraan ternak adalah harus diawali dengan pengidentifikasian dan pendekatan secara mitra dan kelompok kepada pelaku usaha untuk selanjutnya dibentuk wadah organisasi ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari Hasil analisis dengan menggunakan matriks SWOT, diidentifikasi alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ternak sapi potong di Provinsi Aceh, yaitu: (a) pengembangan usaha ternak sapi potong melalui penerapan kawasan peternakan terpadu (*cluster*) yang ditunjang oleh tersedianya subsistem-subsistem dalam agribisnis peternakan sapi potong dari subsistem hulu hingga hilir serta jasa penunjang; (b) peningkatan koordinasi dengan semua pihak yang terkait (*stakeholders*) dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA), perkembangan teknologi dan informasi dan jumlah rumah tangga peternak yang banyak untuk meningkatkan daya saing usaha peternakan sapi potong; (c) peningkatan sumber daya manusia peternakan (peternak, penyuluh, inseminator, paramedis) melalui pola pembinaan kelompok peternak, pelatihan-pelatihan, magang dan studi banding dalam upaya meningkatkan motivasi, kemampuan penguasaan teknologi tepat guna dan manajerial dari SDM peternakan; dan (d) penerapan pola kemitraan usaha peternakan sapi potong yang berkesinambungan yang dikontrol dengan baik oleh Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan Provinsi Aceh dan kabupaten/kota.

Penentuan prioritas strategi yang dilakukan dengan analisis QSPM, didapat strategi yang menjadi prioritas utama yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis yaitu; pengembangan usaha ternak sapi potong melalui penerapan kawasan peternakan terpadu (*cluster*) yang ditunjang oleh tersedianya subsistem-subsistem dalam agribisnis peternakan sapi potong dari subsistem hulu hingga hilir serta jasa penunjang.

Saran

Dalam rangka pengembangan ternak sapi potong berwawasan agribisnis di Provinsi Aceh, maupun saran untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan terpadu peternakan sapi potong di Provinsi Aceh harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga mengarah kepada wilayah/daerah yang berkembang, mandiri dan memiliki nilai ekonomis.
2. Pengidentifikasian daerah pengembangan pembibitan maupun penggemukan sapi potong dengan memperhatikan ketersediaan pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2008. Aceh Dalam Angka 2008. Nanggroe Aceh Darussalam.
- Daryanto, A. 2007. Peningkatan Daya Saing Industri Peternakan. Penerbit PT. Permata Wacana Lestari. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan NAD, 2008. Laporan Tahunan 2008. Nanggroe Aceh Darussalam.
- Gafar, S. 2003. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Berwawasan Agribisnis Di Propinsi Sumatera Barat. Magister Manajemen Agribisnis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Parimartha, K. W., L. Cyrilla dan H.P. Perjaman. 2002. Analisis Strategi Bisnis Sapi Potong Pada PT. Lembu Jantan Perkasa Jakarta. Dalam <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2009.
- Rangkuti, F. 2005. Analisa SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia, Jakarta.
- Saragih, B. 2001. Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis. Edisi Milenium. Penerbit Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Tampubolon, SMH. 2002. Suara dari Bogor: Sistem dan Usaha Agribisnis, Kacamata Sang Pemikir. Penerbit Pusat Studi Pembangunan-Institut Pertanian Bogor dan USESE Foundation. Bogor.